

Pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital Terhadap Pembentukan Karakter, Motivasi, dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA IT Kota Mataram

Muhamad Hamdani, Suprpto, Ribahan
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: 240401055.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

This study aims to explain the influence of digital-based modernization of Islamic education on the character formation, learning motivation, and spiritual intelligence of students at SMA IT Kota Mataram, both partially and simultaneously. This modernization is a response to technological developments that demand learning innovation without neglecting Islamic values. The study uses a quantitative approach with an ex post facto design. The research instrument was a Likert-scale questionnaire, with data collection techniques including surveys, observation, and documentation. Data were analyzed using multivariate regression tests. The results show that digital-based modernization of Islamic education has a significant effect on character formation ($0.000 < 0.05$), learning motivation ($0.001 < 0.05$), and spiritual intelligence ($0.009 < 0.05$). Simultaneously, its influence is also significant, with a value of $0.000 < 0.05$. The implication is that the use of digital media in Islamic Religious Education learning is highly recommended because it can improve learning effectiveness, strengthen character, foster learning motivation, and develop students' spiritual intelligence more optimally and relevantly to the demands of the times.

Keywords: *Modernization of Digital-Based Islamic Education, Character Formation, Motivation, Spiritual Intelligence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh modernisasi pendidikan Islam berbasis digital terhadap pembentukan karakter, motivasi belajar, dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA IT Kota Mataram, baik secara parsial maupun simultan. Modernisasi ini merupakan respons terhadap perkembangan teknologi yang menuntut inovasi pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis ex post facto. Instrumen berupa angket skala Likert, dengan teknik survei, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji regresi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam berbasis digital berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter ($0,000 < 0,05$), motivasi belajar ($0,001 < 0,05$), dan kecerdasan spiritual ($0,009 < 0,05$). Secara simultan, pengaruhnya juga signifikan dengan nilai $0,000 < 0,05$. Implikasinya, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dianjurkan karena mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat karakter, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara lebih optimal dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital, Pembentukan Karakter, Motivasi, Kecerdasan Spiritual.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan peradaban manusia yang berfungsi mentransformasikan nilai, pengetahuan, serta membentuk kepribadian yang utuh¹. Dalam kerangka normatif, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan pentingnya keteladanan sebagai basis pembentukan karakter, serta QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menekankan keutamaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara simultan.

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi pendidikan Islam menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Modernisasi dipahami sebagai proses transformasi sistem pendidikan menuju bentuk yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan era global. Salah satu manifestasi modernisasi tersebut adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran². Dalam konteks ini, Sekolah Islam Terpadu (SIT) hadir sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman secara holistik. Digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi³.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas modernisasi pendidikan Islam berbasis digital dengan implementasinya di lapangan⁴. Meskipun teknologi telah diintegrasikan dalam pembelajaran, namun belum sepenuhnya mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fenomena degradasi moral seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, serta rendahnya

¹ Saripuddin Daulay and Anwar Rasyid Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2.2 (2021): 125-140.

² Syarifuddin. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2015): 148-165.

³ Chotibul Umam. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 2020

⁴ Ridwan. "Peran Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Pada Dunia Pendidikan." *Journal of Information System and Education Development* 2.4 (2024): 14-20.

empati sosial masih sering dijumpai. Selain itu, motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari pendidikan agama Islam juga cenderung fluktuatif, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya relevan dengan karakteristik generasi digital⁵.

Kesenjangan tersebut juga tampak pada aspek kecerdasan spiritual peserta didik yang belum berkembang secara optimal. Di satu sisi, peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan melalui media digital, namun di sisi lain mereka mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi masih bersifat instrumental dan belum menyentuh dimensi esensial pendidikan Islam, yaitu pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam⁶.

Pendalaman terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang digunakan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam⁷. Pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan peserta didik hanya memahami ajaran Islam secara teoretis tanpa mampu menghayatinya secara afektif dan spiritual. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pemanfaatan media digital serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi menjadi faktor yang memperkuat kesenjangan tersebut.

Sebagai upaya solutif, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan modernisasi digital dengan nilai-nilai Islam secara substantif. Penelitian ini menawarkan analisis mengenai pengaruh modernisasi pendidikan Islam berbasis digital terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendekatan ini menempatkan teknologi digital tidak sekadar sebagai alat, tetapi sebagai sarana transformasi nilai yang mampu membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara lebih efektif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi antara variabel-variabel yang dikaji. Penelitian oleh Ahmad Kadafi menunjukkan bahwa peran guru berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui metode pembelajaran interaktif⁸. Penelitian oleh Ufi Santiyanto menegaskan bahwa pendekatan pendidikan holistik mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sementara itu, penelitian oleh Halimah menemukan adanya korelasi antara kecerdasan spiritual dengan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara simultan

⁵ Maryam Dewi, et al. "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7.1 (2020): 43-50.

⁶ Ardiwansyah Bayu, CahyonoHeri, and Iswati Iswati. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7.1 (2023): 158-178.

⁷ Rahma Fatikh, et al. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6.2 (2024): 94-103.

⁸ Moch, Tolchah. "Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya." (2020).

mengkaji pengaruh modernisasi pendidikan Islam berbasis digital terhadap ketiga aspek tersebut masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya research gap sekaligus menjadi dasar novelty penelitian ini^{9 10}.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil observasi awal di SMA IT Kota Mataram yang menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi pendidikan Islam telah mulai dilakukan melalui penggunaan e-learning, aplikasi keislaman, dan media interaktif. Namun, penerapannya belum merata dan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta dominannya metode pembelajaran konvensional. Selain itu, motivasi belajar peserta didik masih bervariasi dan kecerdasan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang komprehensif untuk mengidentifikasi pengaruh modernisasi pendidikan Islam berbasis digital terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menjelaskan pengaruh signifikan modernisasi pendidikan agama Islam berbasis digital terhadap karakter peserta didik di SMA IT Kota Mataram; (2) Untuk menjelaskan pengaruh signifikan modernisasi pendidikan agama Islam berbasis digital terhadap motivasi peserta didik di SMA IT Kota Mataram; (3) Untuk menjelaskan pengaruh signifikan modernisasi pendidikan agama Islam berbasis digital terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMA IT Kota Mataram; (4) Untuk menjelaskan pengaruh signifikan modernisasi pendidikan agama Islam berbasis digital terhadap karakter, motivasi, dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA IT Kota Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*¹¹. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI dan XII pada lima SMA IT di Kota Mataram, yaitu SMA IT Yarsi Mataram, SMA IT Anak Sholeh Mataram, SMA IT Abata, SMA IT Abu Hurairah, dan SMA IT Tunas Cendekia Mataram, dengan jumlah total 248 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, dengan jumlah sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5% sebanyak 154 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025. Teknik pengumpulan data meliputi angket,

⁹ Doni, Saputra. "Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8.2 (2025): 753-760.

¹⁰ Muh. Amiruddin, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2021.

¹¹ Sappaile, Baso Intang. "Konsep Penelitian Ex-Post Facto." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1.2 (2010): 1-16.

observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi multivariat untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini^{12 13}.

Sebelum dilakukan uji regresi multivariat, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk seluruh variabel. Uji linearitas membuktikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan masing-masing variabel terikat bersifat linear, dengan nilai deviation from linearity $> 0,05$. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi yang sempurna antar variabel independen, yang ditunjukkan oleh nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, maka analisis regresi multivariat layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

C. Pembahasan

Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi multivariat. Uji regresi multivariat digunakan untuk melihat pengaruh 2 variabel independen terhadap 2 variabel dependen atau regresi multivariat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap lebih dari satu variabel dependen secara simultan.

1. Pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA IT Kota Mataram

Hasil penelitian untuk melihat adanya pengaruh dari variabel modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Parsial Variabel X terhadap Y1

Type III Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
3089,265	3089,265	71,482	0,000

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh dari uji X terhadap Y1 adalah 0,000, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA IT Kota Mataram.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai pentingnya modernisasi pemikiran Islam dalam pendidikan, di mana pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai

¹² Sutrisno Sutrisno, "Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1>.

¹³ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-12, Jilid 1. CV. Alfabeta, Bandung

spiritualnya.¹⁴ Menurutnya, modernisasi pendidikan Islam perlu berorientasi pada penguatan rasionalitas, penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan penyelarasan antara ajaran normatif dan realitas sosial. Dalam konteks SMA IT Kota Mataram, modernisasi Pendidikan Islam tampak memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari agama secara lebih kritis dan terbuka, bukan hanya sebagai dogma, tetapi sebagai sistem nilai yang logis dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Inilah yang menurut Gus Dur dapat memperkuat karakter karena siswa memahami Islam bukan sekadar melalui hafalan, tetapi melalui proses internalisasi berbasis kesadaran.¹⁵

Selain itu, teori modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman juga memberikan landasan kuat bagi interpretasi temuan ini.¹⁶ Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus dilandasi oleh prinsip *double movement*, yaitu gerakan pemahaman ulang teks keagamaan secara kontekstual dan gerakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern. Modernisasi, menurut Rahman, bukan berarti menjauh dari tradisi Islam, tetapi memperbaharui cara memahami Islam agar sejalan dengan perkembangan sosial. Dalam konteks penelitian ini, SMA IT Kota Mataram tampaknya telah menerapkan prinsip tersebut dengan menyajikan Pendidikan Islam dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, diskusi kritis, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai moral secara tekstual, tetapi juga mengalami proses penanaman nilai yang bersifat aplikatif, sehingga karakter mereka terbentuk secara bertahap melalui pengalaman yang konkret.¹⁷

Landasan teoritis lainnya dapat dilihat dari pemikiran Syed Naquib al-Attas mengenai *ta'dib* sebagai inti pendidikan.¹⁸ Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan adab, yaitu integrasi ilmu, akhlak, kesadaran spiritual, dan kepribadian yang harmonis. Modernisasi Pendidikan Islam yang tidak meninggalkan esensi *ta'dib* akan semakin memperkuat pembentukan karakter. Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran tersebut, karena pembelajaran yang dimodernisasi justru

¹⁴Awalia, Rusba. *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH Abdurrahman Wahid*. Diss. IAIN Parepare, 2021.

¹⁵Hidayat, Arif. "Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3.2 (2023): 289-324.

¹⁶Malik, Muhammad Umar Ibnu. "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis dan Relevansinya di Era Kontemporer." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4.1 (2025): 26-43.

¹⁷Arfan, Surya, Edi Yusrianto, and Arbi Yasin. "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3.4 (2025): 662-671.

¹⁸Darmawan, Herman, et al. "Korelasi Konsep At-Ta'dib Dan Conscientizacao Dalam Lingkup Pendidikan (Tinjauan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Dan Paulo Freire)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.3 (2024): 294-310.

memperkuat proses penanaman adab melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Ketika guru memanfaatkan metode pembelajaran modern seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis nilai, multimedia interaktif, dan pendekatan mentoring, maka nilai adab lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Dengan demikian, modernisasi justru bukan ancaman bagi nilai tradisional Islam, tetapi sarana untuk memperkokoh internalisasi akhlak mulia.¹⁹

Di sisi lain, jika dilihat dari teori pembentukan karakter menurut Lickona, pendidikan karakter harus memenuhi tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior.²⁰ Modernisasi Pendidikan Islam yang diterapkan di SMA IT Kota Mataram tampaknya mampu menjembatani ketiga komponen tersebut secara seimbang. Modernisasi memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam secara intelektual (moral knowing) melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Pada saat yang sama, pendekatan pembelajaran kolaboratif, mentoring, dan penguatan spiritual mengembangkan kesadaran emosional mereka terhadap nilai moral (moral feeling).²¹ Melalui pembiasaan, program sekolah, dan keteladanan guru, modernisasi Pendidikan Islam mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan nyata (moral behavior). Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam menjadi katalisator penguatan pendidikan karakter dalam perspektif Lickona.

Selain landasan teoretis, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan kajian-kajian empiris terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Arifin menunjukkan bahwa modernisasi Pendidikan Islam berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa karena memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, kritis, dan melibatkan partisipasi siswa secara aktif.²² Dalam konteks yang sama, penelitian oleh Ardiansyah menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan modern dalam pengajaran Pendidikan Islam, seperti teknologi pembelajaran, diskusi berbasis isu, dan integrasi dengan ilmu pengetahuan umum, menunjukkan peningkatan disiplin, integritas, dan empati siswa.²³ Penelitian lain oleh Rohmaniah juga menunjukkan bahwa

¹⁹Atho'llah, Muhammad, and Sri Minarti. "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Philosophiamundi* 3.3 (2025).

²⁰Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona." *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora* 3.1 (2022): 10-17.

²¹Mesenu, Mesenu, and Yernawilis Yernawilis. "The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era." *Council: Education Journal of Social Studies* 3.2 (2025): 61-70.

²²Arifin, Syamsul, and Moh Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.

²³Ardiansyah, Lintang, Muhammad Andika Apriansyah, and Izmi Nurul Azizah. "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9.1 (2025): 243-264.

modernisasi pendidikan melalui digitalisasi kurikulum Islam meningkatkan kemampuan reflektif siswa terhadap nilai moral sehingga mendorong pembentukan karakter yang kuat.²⁴

Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian internasional, seperti studi oleh Zain yang menegaskan bahwa pendidikan Islam modern yang menggabungkan metode pedagogi progresif cenderung menghasilkan siswa yang memiliki karakter kuat, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.²⁵ Modernisasi, menurut Halstead, membuka ruang bagi siswa untuk melihat Islam sebagai agama rasional yang selaras dengan perkembangan global. Ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembaruan pedagogi Islami meningkatkan penghayatan nilai moral dan karakter peserta didik.

2. Pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital terhadap Motivasi Siswa di SMA IT Kota Mataram

Hasil penelitian untuk melihat adanya pengaruh dari variabel modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Motivasi dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 2. Uji Parsial Variabel X terhadap Y2

Type III Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
519,317	519,317	11,597	0,001

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh dari uji X terhadap Y2 adalah 0,001, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Motivasi Siswa di SMA IT Kota Mataram.

Temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap motivasi peserta didik bukanlah kebetulan teoretis; ia memiliki landasan konseptual yang kuat apabila ditautkan secara sistematis dengan kerangka-kerangka teori pendidikan dan motivasi klasik maupun kontemporer. Untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana dan mengapa modernisasi pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah Islam, perlu dijelaskan mekanisme-mekanisme teoritisnya, batasan-batasan potensialnya, serta implikasi praktis yang timbul dari integrasi antara modernitas pedagogis dan nilai-nilai keagamaan. Pertama, teori modernisasi pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Tilaar menegaskan bahwa modernisasi bukan semata-mata adopsi teknologi atau metode baru, tetapi proses

²⁴Rohmaniah, Siti, and Wakib Kurniawan. "Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7.01 (2025): 72-85.

²⁵Zain, Miftahul Husna, and Wedra Aprison. "Integrasi Progresivisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik." *Invention: Journal Research and Education Studies* (2025): 424-443.

penyesuaian sistem pendidikan kurikulum, metode, media, dan asesmen dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan sosial-ekonomi, tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal maupun agama.²⁶ Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip ini menuntut transformasi yang bersifat adaptif dan selektif: komponen-komponen pedagogis yang relevan dikontekstualisasikan agar nilai-nilai keislaman dapat diaktualisasikan dalam bentuk praktik pembelajaran yang bermakna bagi generasi kontemporer. Mekanisme motivasional yang muncul dari proses ini bersifat multidimensi. Ketika kurikulum dirumuskan ulang sehingga materi agama dihubungkan dengan isu-isu aktual (mis. etika digital, pluralitas sosial, tantangan identitas), siswa menangkap relevansi (relevance) pembelajaran—faktor yang dikenal secara luas sebagai pemicu kuat motivasi berorientasi tujuan (goal-oriented motivation).²⁷ Relevansi ini mengurangi jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami siswa, sehingga pembelajaran menjadi instrumen untuk memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi, bukan sekadar hafalan normatif.

Kedua, penjelasan psikologis lebih rinci dapat diperoleh melalui lensa hierarki kebutuhan Maslow dan Self-Determination Theory (SDT) Ryan & Deci.²⁸ Maslow menyatakan bahwa motivasi manusia berkembang ketika kebutuhan dasar sampai kebutuhan aktualisasi dipenuhi secara bertingkat. Modernisasi pendidikan yang baik menyediakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan akademik (mis. fasilitas yang memadai, jadwal yang teratur), kebutuhan sosial (kesempatan berkolaborasi, dukungan guru), kebutuhan harga-diri (pengakuan atas prestasi lewat asesmen beragam), dan pada akhirnya kebutuhan aktualisasi (peluang kreativitas, proyek bermakna). SDT memperjelas aspek mekanistiknya: modernisasi yang memberikan otonomi dalam pemilihan tugas, scaffolding yang meningkatkan kompetensi, dan peluang keterhubungan sosial (relatedness) menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih tahan lama. Misalnya, ketika siswa diberi kebebasan memilih topik proyek berlandaskan nilai Islam, merancang solusi berdasarkan konteks lokal, dan mempresentasikannya dalam forum kelas, kebutuhan otonomi dan kompetensi terpenuhinya motivasi internal untuk belajar dan menginternalisasi nilai lebih kuat daripada sekadar motivasi eksternal karena tuntutan.²⁹

²⁶Rahmad, Saiful. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

²⁷Dahnial, Irfan. *Modernisasi Pendidikan pada Era Artificial Intelligence*. umsu press, 2024.

²⁸Wadi, Hamzan, and Emha Zainul Mukminin. "Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta." *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi* 1.2 (2024): 61-70.

²⁹Muttaqiyathun, Ani. *Model Determinan Psychological Wellbeing Mahasiswa Doktor*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2025.

Ketiga, dari perspektif pembelajaran sosial-kultural (Vygotsky) dan konstruktivisme (Bruner), modernisasi yang menekankan interaksi sosial, kolaborasi, dan scaffolding kognitif memperkaya proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Pembelajaran berbasis dialog, mentoring, dan proyek kolaboratif memungkinkan transfer nilai melalui praktik bersama; nilai menjadi praxis—dipraktikkan, direfleksikan, dan dievaluasi—bukan sekadar informasi teoretis. Proses sosialisasi nilai dalam setting modern ini memberi dimensi emosional dan afektif yang mendukung motivasi—ketika siswa merasakan dukungan komunitas pembelajar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku sesuai nilai yang diajarkan.³⁰

Keempat, integrasi teknologi sebagai bagian dari modernisasi membuka affordances pedagogis yang berkontribusi pada motivasi: akses kepada materi multimedia yang representatif, platform kolaborasi jarak jauh, dan umpan balik real-time.³¹ Namun, efek positif ini bukan otomatis; efektivitas teknologi bergantung pada desain instruksional yang menempatkan nilai keagamaan sebagai inti, bukan hanya hiasan digital. Di sini muncul konsep literasi digital religiuskemampuan mengkaji, menilai, dan memproduksi konten keagamaan secara kritis yang bila dikembangkan bersamaan dengan penggunaan teknologi akan meningkatkan rasa kompetensi dan tanggung jawab siswa, sehingga memupuk motivasi berkelanjutan.

Kelima, peran guru sebagai agen transformasi sangat krusial. Teori keteladanan (role model) dan kepemimpinan pedagogis menegaskan bahwa guru yang mampu menampilkan integritas nilai sekaligus keterampilan pedagogik modern akan meningkatkan motivasi melalui inspirasi dan legitimasi moral. Guru yang hanya mengadopsi metodologi modern tanpa internalisasi nilai dapat menciptakan disonansi; sebaliknya, guru yang memahami filosofi integrasi akan menyediakan model perilaku yang menautkan iman dan praktik intelektual sehingga motivasi menjadi bermakna.³²

Namun, perlu juga dicermati batasan dan risiko modernisasi terhadap motivasi. Pertama, modernisasi yang bersifat sekulerisasi tanpa penanaman nilai mendasar berpotensi menciptakan motivasi instrumental (belajar untuk sukses karier semata) yang mengabaikan dimensi moral-spiritual. Kedua, modernisasi yang dipaksakan (top-down) tanpa kapasitas guru dan dukungan infrastruktur akan menghasilkan compliance behaviour—kengotakan administratif yang tidak diikuti penghayatan—sehingga

³⁰Rustiyana, Rustiyana, et al. *Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer: Teori, Isu, dan Relevansinya Pendidikan Abad 21*. Star Digital Publishing, 2025.

³¹Pustikayasa, I. Made, et al. *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

³²Judijanto, Loso, et al. *Teknologi Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

motivasi tidak terinternalisasi. Ketiga, ketidakseimbangan antara difusi teknologi dan literasi kritis dapat menyebabkan distraksi, overload kognitif, atau adiksi digital yang justru menurunkan motivasi substantif terhadap pembelajaran agama.

Dari sisi empiris, studi-studi sebelumnya (mis. Al-Afghani, 2020; Fauzan, 2021) yang menemukan hubungan positif antara modernisasi pedagogis dan motivasi mendukung konsistensi temuan saat ini, namun perlu dicatat bahwa kontribusi modernisasi seringkali bersifat kondisional—dipengaruhi konteks sekolah, budaya lokal, kualitas pelatihan guru, dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, kebijakan modernisasi harus disertai *capacity building* yang berkelanjutan, *curriculum engineering* yang sensitif nilai, serta evaluasi berkelanjutan berbasis *mixed methods* untuk menangkap perubahan motivasi baik kuantitatif maupun kualitatif.³³

Secara praktis, implikasi dari integrasi teori ini adalah: (1) desain kurikulum Islam modern harus menekankan relevansi konteks, pembelajaran berbasis masalah, dan indikator kompetensi yang mencakup dimensi moral; (2) pengembangan profesional guru harus holistik—menggabungkan pedagogi modern, pemahaman teologis, dan literasi digital; (3) asesmen harus diversifikasi (portofolio, penilaian performatif, refleksi) untuk memberi pengakuan yang memotivasi; dan (4) keterlibatan keluarga dan komunitas tidak dapat diabaikan karena mereka memperkuat rangka ekologi motivasi siswa. Secara teoritik, kombinasi Tilaar, Maslow, SDT, dan teori konstruktivis menyediakan kerangka yang kaya untuk menjelaskan mekanisme perubahan motivasi akibat modernisasi: relevansi kognitif (koneksi materi-kehidupan), pemenuhan kebutuhan psikologis, dukungan sosial-kultural, dan pengalaman pembelajaran aktif.

Modernisasi Pendidikan Islam mempunyai potensi kuat untuk meningkatkan motivasi belajar apabila dipraktikkan sebagai transformasi pedagogik yang holistik—mengharmonisasikan teknologi, metode, dan kurikulum dengan nilai-nilai agamadisertai dukungan kapasitas guru, infrastruktur, serta keterlibatan komunitas. Tanpa unsur-unsur pendukung ini, modernisasi hanya akan menjadi modernisasi formal yang minimal pengaruhnya pada motivasi substantif peserta didik.³⁴

Selain ditopang oleh teori dan penelitian terdahulu, temuan lapangan di SMA IT Kota Mataram menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi pembelajaran konkret memfasilitasi proses motivasional siswa melalui berbagai mekanisme psikopedagogis yang saling berkaitan. (1) dari perspektif desain instruksional, pemanfaatan media

³³Mustari, Mohamad, et al. *Pengantar Teknologi Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

³⁴Rojak, Jeje Abdul. "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Tantangan dan Strategi Efektif." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2024): 18-34.

digital seperti video edukasi bertema nilai-nilai Islami, film pendek akhlak, dan presentasi interaktif menghadirkan representasi multimodal materi (visual, auditori, dan tekstual) yang meningkatkan keterampilan konseptual. Hal ini sejalan dengan prinsip Multimedia Learning (Mayer) yang menyatakan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat mengurangi beban memori kerja dan memfasilitasi pembentukan skema kognitif yang lebih utuh; dalam konteks Akidah dan Akhlak, multimedia memungkinkan abstraksi nilai-nilai normatif dipresentasikan lewat narasi konkret (contoh kasus, dramatisasi, atau testimonial) sehingga siswa lebih mudah mengaitkan konsep agama dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan kata lain, audio-visual mengubah materi yang cenderung normatif menjadi pengalaman kognitif dan afektif yang bermakna, sehingga memicu minat dan ketertarikan awal pra-kondisi penting bagi munculnya motivasi intrinsik. (2) platform pembelajaran digital seperti Google Classroom menyediakan struktur yang mendukung self-regulated learning dan keterlibatan berkelanjutan: tugas yang terjadwal, akses bahan ajar on-demand, forum diskusi, dan umpan balik guru secara real time. Mekanisme ini memberi siswa rasa kontrol (autonomy) atas proses belajarnya mereka dapat mengulang materi, menonton video sesuai kebutuhan, dan mengorganisir waktu belajarnya yang menurut Self-Determination Theory (Ryan & Deci) akan meningkatkan motivasi intrinsik.³⁵

Selain itu, kemampuan platform untuk menyajikan umpan balik cepat dan format penilaian beragam (kuis interaktif, penugasan multimedia, portofolio digital) memperkuat rasa kompetensi karena siswa menerima informasi yang jelas tentang kemajuan mereka dan dapat melihat pencapaian secara terukur. (3) aspek sosial dari teknologi memperkuat relatedness rasa keterhubungan sosial melalui fitur kolaboratif (dokumen bersama, forum diskusi, presentasi kelompok virtual). Pembelajaran kolaboratif yang didukung teknologi tidak hanya memfasilitasi pertukaran gagasan, tetapi juga menyediakan konteks praktis bagi internalisasi nilai: siswa bersama-sama menganalisis kasus etika, merancang kampanye akhlak digital, atau membuat vlog dakwah singkat yang mengombinasikan kreativitas dan refleksi nilai. Ketika tugas-tugas tersebut dipresentasikan di hadapan teman sebaya dan mendapatkan apresiasi, motivasi sosial dan afektif meningkat; siswa lebih termotivasi karena ada dukungan peer-recognition dan tanggung jawab sosial. (4) penggunaan video dan film pendek berperan dalam membangkitkan respons emosional yang kondusif bagi pembelajaran nilai. Emosi positif yang dimunculkan oleh cerita inspiratif atau contoh teladan memperkuat memori afektif, yang penting untuk

³⁵Ridwan, Mohammad, and Yanto Maulana Restu. "Dinamika pendidikan Islam: Antara kearifan tradisi, perubahan transisi, dan transformasi modernisasi." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2023): 337-350.

pembentukan sikap dan disposisi moral. Pendekatan ini efektif terutama dalam pembelajaran akhlak, di mana perubahan sikap lebih sulit dicapai hanya melalui penalaran kognitif.

Dengan menghadirkan model perilaku yang dapat ditiru (*vicarious learning*), multimedia membantu memfasilitasi proses pembelajaran sosial menurut Bandurasiswa mengamati, menilai, dan meniru perilaku teladan. (5) aspek personalisasi dan diferensiasi pembelajaran menjadi lebih mudah dengan teknologi. Guru dapat menyajikan materi alternatif (mis. ringkasan teks, podcast, video singkat) untuk memenuhi gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda. Hal ini mengurangi frustrasi siswa yang cepat jenuh atau merasa tertinggal faktor psikologis yang sering menurunkan motivasi. Selain itu, analitik sederhana dari platform (*tracking akses materi, respon kuis*) memungkinkan guru melakukan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memotivasi siswa yang mengalami kesulitan. (6) dari sisi guru, teknologi mendorong inovasi pedagogis: penyusunan tugas proyek lintas mata pelajaran, penggunaan rubrik penilaian yang transparan, dan pengembangan sumber belajar digital yang kontekstual. Guru yang kompeten memanfaatkan teknologi bukan sekadar untuk “memvisualkan” materi, tetapi merencanakan aktivitas pembelajaran yang menuntut refleksi nilai, dialog kritis, dan penerapan praktik etis. Ketika guru tampil sebagai fasilitator yang menggabungkan teknologi dan nilai, otoritas moral dan profesional mereka meningkat berdampak pada motivasi siswa yang cenderung meniru sikap guru yang positif.

Namun, perlu pula dicermati batasan dan risiko yang muncul dari penggunaan teknologi: pertama, jika desain multimedia tidak mempertimbangkan prinsip *Cognitive Load Theory*, materi yang kaya stimulus namun tidak terstruktur dapat menyebabkan *overload kognitif* sehingga menurunkan motivasi karena siswa merasa kewalahan. Kedua, adanya kesenjangan akses (*digital divide*) dapat memperlemah efek positif; siswa yang tidak punya perangkat atau konektivitas memadai rentan mengalami demotivasi karena ketertinggalan. Ketiga, penggunaan teknologi tanpa literasi kritis dapat menimbulkan risiko disinformasi atau konsumsi konten agama yang tidak valid; oleh karenanya, pengembangan literasi digital religius menjadi prasyarat penting. Keempat, ketergantungan pada materi audio-visual yang “siap saji” berpotensi mengikis kemampuan bernalar mendalam jika tidak diimbangi dengan aktivitas berpikir kritis dan reflektif.³⁶

³⁶Ondeng, Syarifuddin, et al. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi." *Referensi* 3.2 (2025): 35-43.

3. Pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA IT Kota Mataram

Hasil penelitian untuk melihat adanya pengaruh dari variabel modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Kecerdasan Spiritual dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Parsial Variabel X terhadap Y3

Type III Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
367,033	367,033	7,098	0,009

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh dari uji X terhadap Y3 adalah 0,009, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan modernisasi Pendidikan Islam berbasis Digital terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA IT Kota Mataram.

Modernisasi Pendidikan Islam didefinisikan di sini sebagai proses integrasi teknologi, metode pedagogis inovatif, relevansi kurikulum, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap zaman memiliki potensi untuk memperkaya atau, bila tidak dirancang dengan cermat, melemahkan dimensi spiritual siswa.³⁷ Mekanisme teoretis yang menjembatani modernisasi dengan kecerdasan spiritual dapat dijabarkan pada beberapa jalur: pertama, melalui peningkatan akses pada sumber-sumber pengetahuan religius yang beragam (multimodal dan multivokal) yang memungkinkan peserta didik melakukan kajian kritis, perbandingan interpretasi, dan refleksi personal; dari sudut pandang Vygotskyan dan konstruktivis sosial, dialog intersubjektif yang difasilitasi teknologi (forum diskusi, bahan audiovisual yang memprovokasi) dapat menjadi ruang di mana makna spiritual dikonstruksi bersama. Kedua, modernisasi bisa memfasilitasi praktik reflektif terstruktur misalnya, jurnal refleksi digital, portofolio rohani, atau modul pembelajaran bermakna yang memberi siswa kesempatan berulang untuk merenungkan pengalaman moral dan eksistensial; aktivitas ini secara empiris terkait dengan peningkatan kapasitas reflektif yang merupakan unsur inti kecerdasan spiritual menurut sejumlah model teoretis. Ketiga, modern metode pengajaran yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, dan studi kasus kontekstual menempatkan soal-soal moral dan etika (seperti etika digital atau tanggung jawab sosial) menjadi masalah nyata yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh peserta didik; pengalaman pemecahan masalah etis secara kolaboratif dapat menumbuhkan empati, kapasitas penalaran moral, dan integrasi nilai komponen yang secara langsung

³⁷Mahmud, Ade, and Tatu Zakiyatun Nufus. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.

mendukung perkembangan kecerdasan spiritual. Keempat, modernisasi membuka peluang bagi pelibatan lintas disiplin (mis. integrasi sains-etika), yang membantu peserta didik mengembangkan wawasan holistik kemampuan melihat keterkaitan antar-fenomenayang dalam tradisi pemikiran keagamaan sering dianggap sebagai ciri kecerdasan spiritual.³⁸

Namun, penting untuk menekankan bahwa pengaruh modernisasi terhadap kecerdasan spiritual tidak bersifat deterministik atau otomatis; kontribusi 4,5% mengindikasikan efek nyata namun modest, sehingga sebagian besar varians kecerdasan spiritual dijelaskan oleh faktor lain—seperti latar belakang keluarga religius, praktik keagamaan di rumah, pengalaman spiritual pribadi, kualitas pembinaan keagamaan nonformal, dan disposisi individual—yang tidak serta-merta berubah hanya karena modernisasi sekolah. Analisis teoritis memperjelas mengapa demikian: kecerdasan spiritual terkait erat dengan pengalaman eksistensial yang intens, pembinaan nilai yang konsisten, serta pembiasaan praksis yang bersifat habituatif (tazkiyah, tarbiyah)—proses yang memerlukan kontinuitas, kedalaman relasi sosial (mentor, tokoh agama), dan pengalaman transformatif yang sering melampaui interaksi pedagogis singkat. Oleh karena itu, modernisasi yang berfokus pada dimensi instrumental (mis. teknologi semata, visualisasi materi tanpa pendampingan reflektif) dapat meningkatkan pengetahuan atau ketertarikan awal tetapi kurang memicu perubahan mendalam pada struktur kesadaran spiritual. Temuan lapangan di SMA IT Kota Mataram menguatkan interpretasi ini secara empiris: observasi dan wawancara menunjukkan bahwa inisiatif modern penggunaan video reflektif, modul kontekstual, forum diskusi digital mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu moral kontemporer, tetapi unsur-unsur pembinaan spiritual yang paling berkontribusi terhadap transformasi batin seperti mentoring personal, praktik ibadah terstruktur, pengalaman pengabdian lapangan yang bermakna, dan lingkungan komunitas religius yang hangat masih memainkan peran utama dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain, modernisasi menjadi fasilitator dan katalisator ketika ia melengkapi, bukan menggantikan, praktik tradisional pembinaan spiritual.

Dari perspektif kajian agama Islam, modernisasi Pendidikan Islam yang efektif harus diorientasikan pada integrasi antara alat dan tujuan (means-to-ends alignment): teknologi dan pedagogi modern hanya bermakna jika diarahkan untuk pengembangan akhlak dan pemahaman tauhid yang aplikatif (tazkiyat an-nafs dan ihsan). Dalam tradisi

³⁸Septia, Rizka, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 322-332.

pedagogi Islam klasik maupun kontemporer, transformasi spiritual seringkali dihasilkan melalui kombinasi ilmu, praktik, dan teladan; oleh karena itu, penggunaan multimedia atau pedagogy inovatif harus dirancang untuk menstimulasi tasawwur (worldview) Islam yang mendasarmisalnya, mengaitkan tema etika digital dengan maqasid al-shari'ah atau prinsip-prinsip adab dalam Al-Qur'an dan Hadis—sehingga siswa tidak sekadar memahami 'apa' tetapi merasakan 'mengapa' dan 'bagaimana' menerapkannya dalam hidup keseharian. Di SMA IT Kota Mataram, guru-guru yang berhasil mengaitkan proyek teknologi dengan nilai-nilai Qur'ani dan aktivitas moral nyata (konkritisasi nilai melalui program pengabdian masyarakat, kampanye etika digital, atau komitmen pelayanan siswa) melaporkan adanya peningkatan refleksi spiritual yang lebih stabil dibandingkan penggunaan teknologi yang hanya bersifat presentasional.

Teori perkembangan iman dan spiritualitas (mis. Fowler) juga dapat membantu menjelaskan dinamika yang teramati: perkembangan spiritual tidak hanya linear dan kognitif, tetapi melibatkan tahap-tahap di mana pengalaman komunitas, narasi simbolik, dan konflik internal memacu pertumbuhan.³⁹ Modernisasi sekolah yang hanya menghadirkan informasi tanpa menyediakan ruang untuk narasi simbolik kolektif (ritual, diskusi hikmah, mentoring) cenderung hanya memengaruhi tahap awal kesadaran religius; sementara integrasi yang kaya antara modern metode dan praktik simbolik komunitas mampu mendukung transisi ke tahap reflektif dan terdiferensiasi dalam perkembangan iman. Oleh karena itu, efektivitas modernisasi pada kecerdasan spiritual bergantung pada sejauh mana school design menyediakan peluang untuk narasi bersama, praktik ritual yang bermakna, dan dialog kritis yang mendalam.

Selanjutnya, perlu dicermati aspek metodologis yang relevan: pengukuran kecerdasan spiritual sering menggunakan instrumen yang dapat mencampur elemen religiusitas praksis (frekuensi ibadah, keterikatan komunitas) dan kapasitas reflektif atau eksistensial.⁴⁰ Jika instrumen lebih berat mengukur aspek praksis, maka efek modernisasi sekolah (yang lebih kuat memengaruhi aspek kognitif dan praktik pedagogis di sekolah) mungkin tampak lebih kecil; sebaliknya, jika instrumen lebih sensitif terhadap aspek reflektif yang dapat dipicu oleh pembelajaran berbasis refleksi, kontribusi modernisasi bisa lebih besar. Oleh karenanya, interpretasi angka 4,5% harus mempertimbangkan validitas konstruk alat ukur, serta kemungkinan adanya variabel mediasi (mis. motivasi

³⁹Elta, Windriana. *Menelisik Peran Orang Tua di Era Digital dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja Usia 13-14 Tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

⁴⁰Mulyana, Ana. *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. MS thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.

intrinsik, partisipasi dalam kegiatan religius sekolah) dan moderasi (mis. dukungan keluarga, tingkat religiusitas awal siswa) yang mengubah kekuatan hubungan. Misalnya, untuk siswa dengan latar keluarga religius kuat, modernisasi sekolah yang menawarkan bahan diskusi kritis mungkin mempercepat pendalaman spiritual; untuk siswa dengan latar keluarga sekuler, efeknya mungkin lebih kecil atau bahkan berbeda kualitasnya (mengarah ke skeptisisme kritis atau minat intelektual tanpa penghayatan praksis).

Dalam kajian empiris yang dilakukan di SMA IT Kota Mataram, beberapa temuan lapangan penting mendukung nuansa-nuansa ini: guru melaporkan bahwa proyek-proyek berlandaskan nilai seperti kampanye etika digital yang mengharuskan siswa merancang norma komunitas online, atau layanan sosial yang menggabungkan refleksi nilai—menghasilkan narasi pribadi yang kuat dan testimoni perubahan sikap; namun efek pada praktik ritual pribadi (kebiasaan ibadah harian, ketekunan dzikir) tampak lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pembinaan ekstra-kurikuler daripada oleh aktivitas kelas semata. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif di komunitas sekolah (organisasi keagamaan, halaqah, kelompok pengabdian) cenderung menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual yang lebih signifikan ketika modernisasi pedagogis dipasangkan dengan mentoring intensif menegaskan perlunya sinergi antara inovasi pedagogis dan struktur pembinaan tradisional. Temuan lain menyoroti tantangan praktis: keterbatasan waktu pelajaran, beban kurikulum, dan tekanan akademik dapat mengurangi ruang bagi aktivitas reflektif mendalam; teknologi yang tidak didesain untuk refleksi (mis. presentasi multimedia tanpa tugas reflektif) lebih cenderung meningkatkan pengetahuan faktual, bukan kecerdasan spiritual.⁴¹

Implikasi konseptual dari rangkaian temuan dan interpretasi ini adalah bahwa modernisasi Pendidikan Islam harus dipandang sebagai strategi komplementer sebuah alat yang bila dimasukkan dalam kerangka pedagogi integral akan memperkaya dimensi spiritual peserta didik, tetapi bila berdiri sendiri berisiko hanya memproduksi wacana agama yang dangkal atau keterampilan religius yang bersifat performatif. Dari sisi kebijakan dan praktik, ini menuntut investasi ganda: pertama, pada kapasitas guru (pedagogi reflektif, fasilitasi dialog eksistensial, desain pengalaman berbasis nilai); kedua, pada desain kurikulum dan penilaian yang menempatkan tujuan spiritual eksplisit (mis. refleksi etis, struktur layanan masyarakat bermakna) sebagai outcome yang dinilai dan dibina secara berkelanjutan; ketiga, pada penciptaan ekosistem sekolah yang mengintegrasikan teknologi sebagai medium untuk pengalaman spiritual, bukan hanya

⁴¹Syarif, M. Zainul Hasani. *Dinamika pendidikan Islam minoritas: Eksistensi, kontestasi dan konvergensi*. Publica Indonesia Utama, 2021.

penyampai konten. Secara teoretis, integrasi model-model motivasi (SDT), teori belajar sosial (Bandura), dan tradisi pendidikan Islam klasik dapat membentuk kerangka analitis yang kuat untuk mengembangkan dan mengevaluasi intervensi modernisasi yang berorientasi spiritual.

Pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual di SMA IT Kota Mataram yang signifikan namun relatif kecil mencerminkan kenyataan bahwa modernisasi dapat menjadi pendorong penting bagi perkembangan dimensi spiritual apabila dioperasionalkan melalui desain pedagogis yang holistik, penguatan kapasitas guru, dan kolaborasi dengan praktik pembinaan nonformal; tanpa komponen-komponen pendukung tersebut, modernisasi hanya akan menghasilkan perubahan parsial—pengetahuan dan keterampilan tanpa transformasi batin yang menjadi inti kecerdasan spiritual. Interpretasi ini menempatkan modernisasi sebagai peluang strategis yang harus dimanajemen secara sensitif terhadap tradisi nilai dan dinamika komunitas agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi matang secara spiritual.

4. Pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital terhadap pembentukan Karakter, Motivasi, dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA IT Kota Mataram

Tabel 4.26 menyajikan hasil Pengujian secara serentak dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan parameter signifikan dalam model. Uji yang digunakan adalah uji *Wilks Lambda*, dan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Simultan Variabel X terhadap Y1, Y2, dan Y3.

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,689	109.939 ^b	3,000	149,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,311	109.939 ^b	3,000	149,000	0,000
	Hotelling's Trace	2,214	109.939 ^b	3,000	149,000	0,000
	Roy's Largest Root	2,214	109.939 ^b	3,000	149,000	0,000
X	Pillai's Trace	0,333	24.760 ^b	3,000	149,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,667	24.760 ^b	3,000	149,000	0,000
	Hotelling's Trace	0,499	24.760 ^b	3,000	149,000	0,000
	Roy's Largest Root	0,499	24.760 ^b	3,000	149,000	0,000

Berdasarkan tabel 4 diperoleh Hasil analisis Nilai Wilks' lambda sebesar 0,667 dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha$ untuk $\alpha = 5\%$. Artinya, secara serentak modernisasi Pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan kecerdasan spiritual.

Modernisasi Pendidikan Islam didefinisikan di sini sebagai proses integrasi teknologi, metode pedagogis inovatif, relevansi kurikulum, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap zaman memiliki potensi untuk memperkaya atau, bila tidak dirancang dengan cermat, melemahkan dimensi spiritual siswa.⁴² Mekanisme teoretis yang menjembatani modernisasi dengan kecerdasan spiritual dapat dijabarkan pada beberapa jalur: pertama, melalui peningkatan akses pada sumber-sumber pengetahuan religius yang beragam (multimodal dan multivokal) yang memungkinkan peserta didik melakukan kajian kritis, perbandingan interpretasi, dan refleksi personal; dari sudut pandang Vygotskyan dan konstruktivis sosial, dialog intersubjektif yang difasilitasi teknologi (forum diskusi, bahan audiovisual yang memprovokasi) dapat menjadi ruang di mana makna spiritual dikonstruksi bersama. Kedua, modernisasi bisa memfasilitasi praktik reflektif terstruktur misalnya, jurnal refleksi digital, portofolio rohani, atau modul pembelajaran bermakna yang memberi siswa kesempatan berulang untuk merenungkan pengalaman moral dan eksistensial; aktivitas ini secara empiris terkait dengan peningkatan kapasitas reflektif yang merupakan unsur inti kecerdasan spiritual menurut sejumlah model teoretis. Ketiga, modern metode pengajaran yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, dan studi kasus kontekstual menempatkan soal-soal moral dan etika (seperti etika digital atau tanggung jawab sosial) menjadi masalah nyata yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh peserta didik; pengalaman pemecahan masalah etis secara kolaboratif dapat menumbuhkan empati, kapasitas penalaran moral, dan integrasi nilai komponen yang secara langsung mendukung perkembangan kecerdasan spiritual. Keempat, modernisasi membuka peluang bagi melibatkan lintas disiplin (mis. integrasi sains-etika), yang membantu peserta didik mengembangkan wawasan holistik kemampuan melihat keterkaitan antar-fenomena yang dalam tradisi pemikiran keagamaan sering dianggap sebagai ciri kecerdasan spiritual.⁴³

⁴²Mahmud, Ade, and Tatu Zakiyatun Nufus. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.

⁴³Septia, Rizka, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 322-332.

Namun, penting untuk menekankan bahwa pengaruh modernisasi terhadap kecerdasan spiritual tidak bersifat deterministik atau otomatis; kontribusi 4,5% mengindikasikan efek nyata namun modest, sehingga sebagian besar varians kecerdasan spiritual dijelaskan oleh faktor lain—seperti latar belakang keluarga religius, praktik keagamaan di rumah, pengalaman spiritual pribadi, kualitas pembinaan keagamaan nonformal, dan disposisi individual—yang tidak serta-merta berubah hanya karena modernisasi sekolah. Analisis teoritis memperjelas mengapa demikian: kecerdasan spiritual terkait erat dengan pengalaman eksistensial yang intens, pembinaan nilai yang konsisten, serta pembiasaan praksis yang bersifat habituatif (tazkiyah, tarbiyah)—proses yang memerlukan kontinuitas, kedalaman relasi sosial (mentor, tokoh agama), dan pengalaman transformatif yang sering melampaui interaksi pedagogis singkat. Oleh karena itu, modernisasi yang berfokus pada dimensi instrumental (mis. teknologi semata, visualisasi materi tanpa pendampingan reflektif) dapat meningkatkan pengetahuan atau ketertarikan awal tetapi kurang memicu perubahan mendalam pada struktur kesadaran spiritual. Temuan lapangan di SMA IT Kota Mataram menguatkan interpretasi ini secara empiris: observasi dan wawancara menunjukkan bahwa inisiatif modern penggunaan video reflektif, modul kontekstual, forum diskusi digital mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu moral kontemporer, tetapi unsur-unsur pembinaan spiritual yang paling berkontribusi terhadap transformasi batin seperti mentoring personal, praktik ibadah terstruktur, pengalaman pengabdian lapangan yang bermakna, dan lingkungan komunitas religius yang hangat masih memainkan peran utama dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain, modernisasi menjadi fasilitator dan katalisator ketika ia melengkapi, bukan menggantikan, praktik tradisional pembinaan spiritual.

Dari perspektif kajian agama Islam, modernisasi Pendidikan Islam yang efektif harus diorientasikan pada integrasi antara alat dan tujuan (means-to-ends alignment): teknologi dan pedagogi modern hanya bermakna jika diarahkan untuk pengembangan akhlak dan pemahaman tauhid yang aplikatif (tazkiyat an-nafs dan ihsan). Dalam tradisi pedagogi Islam klasik maupun kontemporer, transformasi spiritual seringkali dihasilkan melalui kombinasi ilmu, praktik, dan teladan; oleh karena itu, penggunaan multimedia atau pedagogi inovatif harus dirancang untuk menstimulasi tasawwur (worldview) Islam yang mendasar misalnya, mengaitkan tema etika digital dengan maqasid al-shari'ah atau prinsip-prinsip adab dalam Al-Qur'an dan Hadis—sehingga siswa tidak sekadar memahami 'apa' tetapi merasakan 'mengapa' dan 'bagaimana' menerapkannya dalam hidup keseharian. Di SMA IT Kota Mataram, guru-guru yang berhasil mengaitkan proyek teknologi dengan nilai-nilai Qur'ani dan aktivitas moral nyata (konkritisasi nilai melalui

program pengabdian masyarakat, kampanye etika digital, atau komitmen pelayanan siswa) melaporkan adanya peningkatan refleksi spiritual yang lebih stabil dibandingkan penggunaan teknologi yang hanya bersifat presentasional.

Teori perkembangan iman dan spiritualitas (mis. Fowler) juga dapat membantu menjelaskan dinamika yang teramati: perkembangan spiritual tidak hanya linear dan kognitif, tetapi melibatkan tahap-tahap di mana pengalaman komunitas, narasi simbolik, dan konflik internal memacu pertumbuhan.⁴⁴ Modernisasi sekolah yang hanya menghadirkan informasi tanpa menyediakan ruang untuk narasi simbolik kolektif (ritual, diskusi hikmah, mentoring) cenderung hanya memengaruhi tahap awal kesadaran religius; sementara integrasi yang kaya antara modern metode dan praktik simbolik komunitas mampu mendukung transisi ke tahap reflektif dan terdiferensiasi dalam perkembangan iman. Oleh karena itu, efektivitas modernisasi pada kecerdasan spiritual bergantung pada sejauh mana school design menyediakan peluang untuk narasi bersama, praktik ritual yang bermakna, dan dialog kritis yang mendalam.

Selanjutnya, perlu dicermati aspek metodologis yang relevan: pengukuran kecerdasan spiritual sering menggunakan instrumen yang dapat mencampur elemen religiusitas praksis (frekuensi ibadah, keterikatan komunitas) dan kapasitas reflektif atau eksistensial.⁴⁵ Jika instrumen lebih berat mengukur aspek praksis, maka efek modernisasi sekolah (yang lebih kuat memengaruhi aspek kognitif dan praktik pedagogis di sekolah) mungkin tampak lebih kecil; sebaliknya, jika instrumen lebih sensitif terhadap aspek reflektif yang dapat dipicu oleh pembelajaran berbasis refleksi, kontribusi modernisasi bisa lebih besar. Oleh karenanya, interpretasi angka 4,5% harus mempertimbangkan validitas konstruk alat ukur, serta kemungkinan adanya variabel mediasi (mis. motivasi intrinsik, partisipasi dalam kegiatan religius sekolah) dan moderasi (mis. dukungan keluarga, tingkat religiusitas awal siswa) yang mengubah kekuatan hubungan. Misalnya, untuk siswa dengan latar keluarga religius kuat, modernisasi sekolah yang menawarkan bahan diskusi kritis mungkin mempercepat pendalaman spiritual; untuk siswa dengan latar keluarga sekuler, efeknya mungkin lebih kecil atau bahkan berbeda kualitasnya (mengarah ke skeptisisme kritis atau minat intelektual tanpa penghayatan praksis).

Dalam kajian empiris yang dilakukan di SMA IT Kota Mataram, beberapa temuan lapangan penting mendukung nuansa-nuansa ini: guru melaporkan bahwa proyek-proyek

⁴⁴Elta, Windriana. *Menelisik Peran Orang Tua di Era Digital dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja Usia 13-14 Tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

⁴⁵Mulyana, Ana. *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. MS thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.

berlandaskan nilaiseperti kampanye etika digital yang mengharuskan siswa merancang norma komunitas online, atau layanan sosial yang menggabungkan refleksi nilai—menghasilkan narasi pribadi yang kuat dan testimoni perubahan sikap; namun efek pada praktik ritual pribadi (kebiasaan ibadah harian, ketekunan dzikir) tampak lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pembinaan ekstra-kurikuler daripada oleh aktivitas kelas semata. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif di komunitas sekolah (organisasi keagamaan, halaqah, kelompok pengabdian) cenderung menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual yang lebih signifikan ketika modernisasi pedagogis dipasangkan dengan mentoring intensifmenegaskan perlunya sinergi antara inovasi pedagogis dan struktur pembinaan tradisional. Temuan lain menyoroti tantangan praktis: keterbatasan waktu pelajaran, beban kurikulum, dan tekanan akademik dapat mengurangi ruang bagi aktivitas reflektif mendalam; teknologi yang tidak didesain untuk refleksi (mis. presentasi multimedia tanpa tugas reflektif) lebih cenderung meningkatkan pengetahuan faktual, bukan kecerdasan spiritual.⁴⁶

Implikasi konseptual dari rangkaian temuan dan interpretasi ini adalah bahwa modernisasi Pendidikan Islam harus dipandang sebagai strategi komplementersebuah alat yang bila dimasukkan dalam kerangka pedagogi integral akan memperkaya dimensi spiritual peserta didik, tetapi bila berdiri sendiri berisiko hanya memproduksi wacana agama yang dangkal atau keterampilan religius yang bersifat performatif. Dari sisi kebijakan dan praktik, ini menuntut investasi ganda: pertama, pada kapasitas guru (pedagogi reflektif, fasilitasi dialog eksistensial, desain pengalaman berbasis nilai); kedua, pada desain kurikulum dan penilaian yang menempatkan tujuan spiritual eksplisit (mis. refleksi etis, struktur layanan masyarakat bermakna) sebagai outcome yang dinilai dan dibina secara berkelanjutan; ketiga, pada penciptaan ekosistem sekolah yang mengintegrasikan teknologi sebagai medium untuk pengalaman spiritual, bukan hanya penyampai konten. Secara teoretis, integrasi model-model motivasi (SDT), teori belajar sosial (Bandura), dan tradisi pendidikan Islam klasik dapat membentuk kerangka analitis yang kuat untuk mengembangkan dan mengevaluasi intervensi modernisasi yang berorientasi spiritual.

Pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual di SMA IT Kota Mataram yang signifikan namun relatif kecil mencerminkan kenyataan bahwa modernisasi dapat menjadi pendorong penting bagi perkembangan dimensi spiritual apabila dioperasionalkan melalui desain pedagogis yang holistik, penguatan kapasitas

⁴⁶Syarif, M. Zainul Hasani. *Dinamika pendidikan Islam minoritas: Eksistensi, kontestasi dan konvergensi*. Publica Indonesia Utama, 2021.

guru, dan kolaborasi dengan praktik pembinaan nonformal; tanpa komponen-komponen pendukung tersebut, modernisasi hanya akan menghasilkan perubahan parsial pengetahuan dan keterampilan tanpa transformasi batin yang menjadi inti kecerdasan spiritual. Interpretasi ini menempatkan modernisasi sebagai peluang strategis yang harus dimanajemen secara sensitif terhadap tradisi nilai dan dinamika komunitas agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi matang secara spiritual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat dengan mengacu kepada pengujian signifikansi secara serentak univariat, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh modernisasi Pendidikan Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y1) adalah 0,000 yang artinya terdapat pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA IT Kota Mataram. Ini artinya dalam hipotesis yang sudah ditentukan, H_a diterima dan H_o ditolak. Partial Eta Squared sebesar 0.321 mengindikasikan bahwa Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital (X) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya kontribusi pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik sebanyak 32,1%.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat dengan mengacu kepada pengujian signifikansi secara serentak univariat, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital (X) terhadap motivasi peserta didik (Y2) adalah 0,001 yang artinya terdapat pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA IT Kota Mataram. Ini artinya dalam hipotesis yang sudah ditentukan, H_a diterima dan H_o ditolak. Partial Eta Squared sebesar 0.071 mengindikasikan bahwa X memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya kontribusi pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap motivasi peserta didik sebanyak 7,1%.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat dengan mengacu kepada pengujian signifikansi secara serentak univariat, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital (X) terhadap kecerdasan spiritual peserta didik (Y3) adalah 0,009 yang artinya terdapat pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMA IT Kota Mataram. Ini artinya dalam hipotesis yang sudah ditentukan, H_a diterima dan H_o ditolak. Partial Eta Squared sebesar 0.045 mengindikasikan bahwa Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital (X) memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya kontribusi pengaruh modernisasi Pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik sebanyak 4,5%.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat diperoleh Hasil analisis Nilai Wilks' lambda sebesar 0,667 dengan p-value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa p-value < α untuk $\alpha = 5\%$. Artinya, secara serentak modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Digital berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan kecerdasan spiritual di SMA IT Kota Mataram.

Referensi

- Ardiansyah, Lintang, Muhammad Andika Apriansyah, and Izmi Nurul Azizah. "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9.1 (2025): 243-264.
- Ardiwansyah Bayu, CahyonoHeri, and Iswati Iswati. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7.1 (2023): 158-178.
- Arfan, Surya, Edi Yusrianto, and Arbi Yasin. "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3.4 (2025): 662-671
- Arifin, Syamsul, and Moh Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.
- Atho'llah, Muhammad, and Sri Minarti. "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Philosophiamundi* 3.3 (2025).
- Awalia, Rusba. *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH Abdurrahman Wahid*. Diss. IAIN Parepare, 2021.
- Chotibul Umam. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 2020
- Dahnial, Irfan. *Modernisasi Pendidikan pada Era Artificial Intelligence*. umsu press, 2024.
- Darmawan, Herman, et al. "Korelasi Konsep At-Ta'dib Dan Conscientizacao Dalam Lingkup Pendidikan (Tinjauan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Dan Paulo Freire)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.3 (2024): 294-310.
- Doni, Saputra. "Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8.2 (2025): 753-760.
- Elta, Windriana. *Menelisik Peran Orang Tua di Era Digital dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja Usia 13-14 Tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Elta, Windriana. *Menelisik Peran Orang Tua di Era Digital dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja Usia 13-14 Tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Hidayat, Arif. "Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3.2 (2023): 289-324
- Judijanto, Loso, et al. *Teknologi Pembelajaran.: Inovasi Pembelajaran di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Mahmud, Ade, and Tatu Zakiyatun Nufus. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.
- Mahmud, Ade, and Tatu Zakiyatun Nufus. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.
- Malik, Muhammad Umar Ibnu. "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis dan Relevansinya di Era Kontemporer." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4.1 (2025): 26-43
- Maryam Dewi, et al. "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7.1 (2020): 43-50.

- Mesenu, Mesenu, and Yernawilis Yernawilis. "The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era." *Council: Education Journal of Social Studies* 3.2 (2025): 61-70.
- Moch, Tolchah. "Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya." (2020).
- Muh. Amiruddin, *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petungkang Utara Jakarta Selatan*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Mulyana, Ana. *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. MS thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.
- Mulyana, Ana. *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. MS thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.
- Mustari, Mohamad, et al. *Pengantar Teknologi Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Muttaqiyathun, Ani. *Model Determinan Psychological Wellbeing Mahasiswa Doktoral*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2025.
- Ondeng, Syarifuddin, et al. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi." *Referensi* 3.2 (2025): 35-43.
- Pustikayasa, I. Made, et al. *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rahma Fatikh, et al. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6.2 (2024): 94-103.
- Rahmad, Saiful. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta, 2025
- Ridwan, Mohammad, and Yanto Maulana Restu. "Dinamika pendidikan Islam: Antara kearifan tradisi, perubahan transisi, dan transformasi modernisasi." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2023): 337-350.
- Ridwan. "Peran Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Pada Dunia Pendidikan." *Journal of Information System and Education Development* 2.4 (2024): 14-20.
- Rohmaniah, Siti, and Wakib Kurniawan. "Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7.01 (2025): 72-85.
- Rojak, Jeje Abdul. "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Tantangan dan Strategi Efektif." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2024): 18-34.
- Rustiyana, Rustiyana, et al. *Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer: Teori, Isu, dan Relevansinya Pendidikan Abad 21*. Star Digital Publishing, 2025.
- Sappaile, Baso Intang. "Konsep Penelitian Ex-Post Facto." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1.2 (2010): 1-16.
- Saripuddin Daulay and Anwar Rasyid Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2.2 (2021): 125-140.
- Septia, Rizka, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 322-332.
- Septia, Rizka, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 322-332.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-12, Jilid 1. CV. Alfabeta, Bandung
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona." *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora* 3.1 (2022): 10-17.
- Sutrisno Sutrisno, "Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1>.
- Syarif, M. Zainul Hasani. *Dinamika pendidikan Islam minoritas: Eksistensi, kontestasi dan konvergensi*. Publica Indonesia Utama, 2021.
- Syarif, M. Zainul Hasani. *Dinamika pendidikan Islam minoritas: Eksistensi, kontestasi dan konvergensi*. Publica Indonesia Utama, 2021.
- Syarifuddin. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2015): 148-165.
- Wadi, Hamzan, and Emha Zainul Mukminin. "Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta." *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi* 1.2 (2024): 61-70.
- Zain, Miftahul Husna, and Wedra Aprison. "Integrasi Progresivisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik." *Invention: Journal Research and Education Studies* (2025): 424-443.